

Analisis *Self-Fulfilling Prophecy* Pada Pekerja Seks Komersial sebagai Pelaku Penyimpangan Di Wilayah X Provinsi Riau

Lailatul Muhayyu Dilla, Shinta Julianti

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta

1943500593@student.budiluhur.ac.id, shinta.julianti@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang seseorang yang diberi label negatif bisa berperilaku sesuai dengan label yang diberikan masyarakat kepadanya. *Labelling* sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) yang diberikan masyarakat luar. Penelitian ini menggunakan Teori *Labelling* dan Teori *Self Fulfilling Prophecy* yang menjelaskan label yang diberikan kepada individu akan memberikan efek yang membuat individu tersebut untuk memenuhi ekspektasi yang diberikan kepadanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan cara melakukan observasi dan wawancara terhadap narasumber. Hasil dari penelitian ini, perbuatan memberi label seseorang sebagai menyimpang dapat menciptakan *the self-fulfilling prophecy*. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, mereka menjadi pelaku menyimpang sebagai Pekerja Seks Komersial itu merupakan efek dari pelabelan yang mereka dapatkan, dalam artian mereka memenuhi harapan orang lain terhadap dirinya yang diberi label sebagai pelaku menyimpang.

Kata kunci: Pelaku Menyimpang, Pekerja Seks Komersial, Label, *Self-Fulfilling Prophecy*

ABSTRACT

This research discusses how someone who is negatively labeled can behave in accordance with the label given to them by society. Labelling as a Commercial Sex Worker (PSK) given by the outside community. This research uses Labelling Theory and Self-Fulfilling Prophecy Theory, which explains that the label given to the individual will have an effect that makes the individual fulfill the expectations given to him. This research uses a qualitative method with a descriptive approach by conducting observations and interviews with sources. The result of this research is that labeling someone as deviant can create a self-fulfilling prophecy. After conducting interviews with informants, they became deviant actors as Commercial Sex Workers it was the effect of the labelling they got, in the sense that they fulfilled other people's expectations of themselves who were labeled as deviants.

Keywords: *Deviant behavior, Commercial Sex Workers, Labels, Self-Fulfilling Prophecy*

Pendahuluan

Setiap individu dalam menjalani kehidupannya tentu memerlukan kebutuhan untuk kehidupannya. Namun dalam pemenuhan kebutuhan hidup tersebut tidak jarang terjadi benturan terhadap nilai dan norma-norma sosial dikarenakan keterbatasan kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan, jika pada suatu masa nilai atau unsur kebudayaan mengalami perubahan, dengan merasa terganggunya anggota masyarakat atau kebutuhannya tidak lagi dapat dipenuhi melalui budaya, maka muncul gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat

atau dapat disebut dengan penyimpangan sosial (Suprianto, Arsyad, Tawulo, Mirda, & Hos, 2017). Salah satu penyimpangan sosial yang saat ini masih marak terjadi yaitu prostitusi. Prostitusi merupakan suatu aktivitas seseorang yang bersepakat untuk melakukan hubungan seks dengan siapa saja yang tidak dikenalnya untuk mendapatkan imbalan berupa sejumlah uang. Prostitusi telah ada di semua negara beradab dari zaman kuno hingga sekarang dan selalu menjadi masalah sosial atau hukum. Selain itu, perkembangan teknologi, industri, dan budaya menyebabkan prostitusi berkembang dalam berbagai tingkatan, baik yang terorganisasi maupun yang dilakukan secara individual (Munawaroh, Siti, 2010).

Kegiatan prostitusi ini merupakan kegiatan yang menyimpang dan menimbulkan Pekerja Seks Komersial. Individu yang menjual jasa seksualnya disebut pelacur, kini lebih dikenal sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Dalam arti yang lebih luas, orang yang menjual jasanya untuk hal-hal yang dianggap tidak berharga disebut juga pelacur. Di Indonesia pelaku prostitusi sering disebut sebagai pelacur. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku para PSK sangat buruk, hina dan menjadi musuh masyarakat, sehingga sering melakukan pembalasan ketika tertangkap oleh penegak hukum, mereka juga dianggap melanggar kesucian agama dan juga dibawa ke pengadilan karena melanggar hukum. Pekerja Seks Komersial adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggannya. Biasanya layanan ini berupa menyewakan tubuh seseorang selain kecantikan fisik yang dimiliki wanita, menjadi modal utama untuk menjual tubuh mereka kepada pria yang haus akan cinta (Saputra, 2015).

Lokasi prostitusi atau pelacuran biasa disebut dengan Lokalisasi. Lokalisasi sering dipahami sebagai batasan tempat atau lingkungan. Dalam konteks pelacuran atau prostitusi, lokalisasi dikenal dengan sebutan surga pelacur atau tempat penampungan pelacur. Lokalisasi tersebut memang jauh dari kewajaran yang diterima masyarakat, menyimpang dari nilai-nilai moral yang ada di masyarakat, selain karena masyarakat peduli terhadap perkembangan moral pemuda yang ada. Lokalisasi di masyarakat, sebagian masyarakat dapat menerima keberadaannya, ada juga yang tidak menerima keberadaan lokalisasi (Hervinasari, 2016). Pertumbuhan prostitusi yang sangat pesat di Indonesia membuat banyaknya tersebar lokalisasi prostitusi di penjuru Indonesia tak terkecuali di Provinsi Riau berdasarkan data terbaru yang dikutip dari GoRiau.com diketahui bahwa pada tahun 2022 ternyata di Provinsi Riau, khususnya di Kota Pekanbaru masih ditemukan perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang bebas menawarkan jasanya di sekitar Jalan Teuku Umar dan Hasanuddin. Masyarakat sekitar lebih sering menyebut wilayah tersebut sebagai jalan sekitar Mal Pekanbaru. Setiap malam dapat diperhatikan PSK tersebut menggunakan fasilitas umum seperti tempat duduk di halte dan juga di beberapa teras toko yang ada untuk menawarkan jasanya dan pergi ketika telah ada pria hidung belang yang menyewanya (GoRiau.com, 2022). Hingga saat ini tempat prostitusi di Riau masih menyebar di setiap kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Riau. Berikut persebaran lokalisasi di provinsi Riau pada tahun 2021 dan 2022.

Tabel 1. Persebaran Lokalisasi di Provinsi Riau 2021-2022

Kabupaten	2021	2022
Kuantan Singingi	1	1
Indragiri Hulu	1	1
Indragiri Hilir	2	2
Pelalawan	1	3
Siak	1	1
Kampar	1	2
Rokan Hulu	4	4
Bengkalis	4	4
Rokan Hilir	5	5
Kepulauan Meranti	0	2
Kota Pekanbaru	1	2
Kota Dumai	1	1
Total	22	26

Sumber: Riau.bps.go.id (data diolah sendiri oleh peneliti)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Provinsi Riau pada tahun 2021 memiliki jumlah lokalisasi sebanyak 22 area, lalu pada tahun 2022 Provinsi Riau memiliki lokalisasi sebanyak 26 area. Dapat disimpulkan bahwa lokalisasi di Provinsi Riau mengalami peningkatan dengan cepat hanya hitungan tahun. Data tersebut dapat diketahui bahwa eksistensi prostitusi di Provinsi Riau semakin meningkat dan masih mudah untuk ditemukan. Lokalisasi yang berada di lingkungan masyarakat akan berdampak ke masyarakat di sekitar lokalisasi tersebut. Keberadaan lokalisasi itu menimbulkan beberapa tindak kriminal, yakni terjadi perkelahian atau keributan antar pengunjung yang dipengaruhi beberapa hal seperti perselingkuhan atau karena sedang di bawah pengaruh alkohol, sebagian orang juga percaya bahwa lokalisasi membawa penyakit mematikan dan menular seperti HIV/AIDS, dan penyebaran alkohol dan narkoba (Hervinasari, 2016). Dampak negatif lainnya yang diterima masyarakat disekitaran lokalisasi ini adalah *Labelling*. Label negatif biasanya diberikan kepada orang dengan penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, individu yang diberi label negatif bisa mengalami perubahan peran dan biasanya berperilaku sesuai dengan label yang diberikan kepadanya. Efek *labelling* ini akan memunculkan perilaku menyimpangan. Perilaku menyimpang merupakan masalah sosial di masyarakat, dengan demikian nilai dan norma yang dimaksudkan untuk mengatur perilaku individu dengan baik dilanggar, yang mengarah pada perilaku menyimpang. Dengan adanya keberadaan lokalisasi di wilayah X Riau memberikan dampak ke masyarakat yang tinggal di wilayah lokalisasi tersebut. Salah satu dampak yang dirasakan masyarakat yang tinggal di sekitar lokalisasi yaitu, masyarakat mendapat labelling negatif dari masyarakat luar. Saat ini masyarakat dengan mudahnya memberikan label negatif kepada orang tanpa memikirkan konsekuensi dari perbuatan pelabelan tersebut. Masyarakat yang terlabel akan mengalami kehidupan

sosial yang sulit, dalam hal ini masyarakat dengan mudahnya terjerumus dan tidak mampu bangkit dari label negatif yang diberikan oleh masyarakat bahkan melakukan perilaku menyimpang.

Ketika orang lain menstigmatisasi dan melabel negatif seseorang sebagai perempuan nakal kepada masyarakat di wilayah X Riau akan memicu berbagai dampak negatif, seperti akan terjadinya perubahan-perubahan perilaku pada individu akibat dari pengaruh label negatif seperti, ia menjadi pelaku penyimpangan yang berarti sudah melenceng dari norma yang berlaku. *Labelling* yang diberikan masyarakat bisa menciptakan *self-fulfilling prophecy* terhadap perempuan Pekerja Seks Komersial yang dapat menimbulkan adanya penyimpangan baru yang dilakukan individu yang diberi label sebagai Pekerja Seks Komersial akan membuat individu tersebut memenuhi harapan orang lain sebagai Pekerja Seks Komersial.

Teori

Teori *Labelling*

Teori *Labelling* pertama kali dikembangkan oleh Frank Tannenbaum pada tahun 1938, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Howard Becker (1963), Edwin Lemert (1967), dan Erving Goffman (1968). Teori *Labelling* adalah teori yang mempelajari pelabelan suatu jenis objek tertentu. *Labelling* adalah definisi yang diberikan kepada seseorang menjadi identitas orang itu dan menjelaskan orang seperti apa dia. Teori *Labelling* mengatakan bahwa terkadang proses pelabelan dilakukan secara berlebihan karena korban kesalahpahaman bahkan tidak dapat melawan dampaknya terhadap mereka.

Howard Becker menyoroti dua aspek dari Teori *Labelling* ini, yaitu: 1) penjelasan tentang mengapa dan bagaimana individu tertentu diberi label atau ditandai sebagai pelaku penyimpangan, dan; 2) efek dari stigma itu sendiri akibat dari perilaku menyimpang, perilaku seseorang sebenarnya bisa menjadi menyimpang ketika orang tersebut dicap sebagai orang yang menyimpang. Menurut Howard Becker dalam buku Dasar-Dasar Teori Sosial Kejahatan berpendapat bahwa perbuatan memberi label terhadap seseorang sebagai pelaku penyimpangan dalam artian khusus dapat menciptakan *the self-fulfilling prophecy*. Perbuatan tersebut akan memberikan dampak yang akan membentuk individu tersebut agar sesuai dengan harapan masyarakat (Supatmi & Sari, 2007).

Teori Self-Fulfilling Prophecy

Istilah "*self-fulfilling prophecy*" diciptakan pada tahun 1948 oleh Robert Merton untuk menggambarkan definisi yang tidak nyata dari sebuah situasi dan membangkitkan perilaku baru yang membuat konsepsi awalnya tidak nyata menjadi kenyataan (Choiriyati, 2014). *Self-fulfilling prophecy* adalah proses dimana ekspektasi atau keinginan kita terhadap seseorang menuntun kita untuk mewujudkan ekspektasi tersebut. Beberapa penelitian di bidang pendidikan formal, ekonomi dan ilmu sosial menunjukkan bahwa *self-fulfilling prophecy* dapat

mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai harapannya sedemikian rupa sehingga harapan tersebut menjadi kenyataan (Aditiyawarman & Rositawati, 2018).

Efek *self-fulfilling prophecy* yang terwujud dengan sendirinya juga dapat terakumulasi pada individu. Seseorang dapat berinteraksi dengan banyak orang yang berbeda, yang masing-masing mungkin memiliki kesalahpahaman tentang dirinya sendiri. Ketika keyakinan ini serupa (misalnya, semuanya positif atau semuanya negatif), gabungan efek pemenuhan diri dari keduanya dapat sangat memengaruhi perilaku seseorang. Efek dari keyakinan negatif dapat meningkatkan seiring dengan bertambahnya jumlah orang yang mempercayainya (Almadi, 2022).

Metode Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan melakukan penelitian yang menitikberatkan pada fenomena. Penelitian kualitatif bersifat mendasar dan alami, tidak dapat dilakukan di laboratorium tetapi harus dilakukan di lapangan (Abdussamad, 2021). Penelitian ini terkait *self-fulfilling prophecy* yang terjadi di Pekerja Seks Komersial sebagai pelaku penyimpang di wilayah X Riau. Lokalisasi yang berada di lingkungan masyarakat akan berdampak ke masyarakat di sekitar lokalisasi tersebut. Peneliti turun langsung ke lapangan bertujuan untuk mendapatkan data langsung dengan observasi dan wawancara dan mendeskripsikan fenomena yang ada di wilayah X Riau. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif, penelitian ini berfungsi menggambarkan, menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari permasalahan penelitian ini. Tujuan menggunakan jenis penelitian ini untuk mengumpulkan informasi faktual berdasarkan permasalahan yang diteliti, mengidentifikasi permasalahan penelitian ini. Kemudian untuk memperoleh data dengan cara observasi, dokumentasi atau catatan. Setelah itu peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitian dengan secara detail dari permasalahan yang diteliti yaitu Pekerja Seks Komersial sebagai pelaku penyimpangan di wilayah X Riau.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan 5 orang subjek penelitian diantaranya yaitu 3 (tiga) orang narasumber, dan 2 (dua) orang informan yaitu Pak RT dan Masyarakat sekitar. Berikut profil narasumber dan informan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Profil Narasumber dan Informan

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
Nina (Nama Samaran)	29 Tahun	Perempuan	PSK
Ambar (Nama Samaran)	24 Tahun	Perempuan	PSK
Sari (Nama Samaran)	22 Tahun	Perempuan	PSK
Pak Dedi	45 Tahun	Laki-Laki	Pak RT

Ibu Eka	55 Tahun	Perempuan	Warga
---------	----------	-----------	-------

Sumber: (data diolah sendiri oleh peneliti, 2023)

a. Faktor-Faktor Pendorong Menjadi PSK

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu pendorong perempuan menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK). Peran keluarga sangat penting, termasuk membangun pemahaman diri atau kepercayaan diri seseorang, begitu pula sebaliknya, ketika keluarga tidak harmonis, perceraian, kurangnya komunikasi, hal ini berdampak negatif bagi keluarga, terutama anak-anak, karena harus menjadi korban (Zuhri, 2022). Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home lebih suka berada jauh dari keluarganya dan hidup sendiri, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sering memutuskan untuk bekerja sebagai PSK, dan banyak yang memutuskan menjadi PSK karena putus asa dengan harapannya seperti yang dialami oleh Sari. Berikut hasil wawancara dengan Sari:

"Aku juga ngelakuin pekerjaan ini ya senang aja karena aku enggak merasa kesepian hmm. tapi gimana yaaa di tempat itu membuat aku ngerasain punya keluarga baru"

Faktor lingkungan keluarga berpengaruh ketika seseorang mengambil keputusan untuk apa yang akan dilakukan seperti halnya Sari. Sari dari keluarga broken home yang membuat Sari merasakan kesepian, ketika Sari menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) ia tidak lagi merasakan kesepian dan memiliki keluarga baru.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor pendorong seseorang menjadi pekerja seks komersial (PSK). Faktor ekonomi dalam pengoperasiannya adalah sulitnya memenuhi kebutuhan sehari-hari karena tidak ada pekerjaan yang menghasilkan uang yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Munawaroh, Siti, 2010). Kebutuhan hidup yang semakin meningkat membuat seseorang memerlukan biaya yang besar juga begitu juga dengan Ambar. Ambar merupakan tulang punggung keluarga yang menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK), pekerjaan ini sangat membantu ekonomi di keluarga Ambar. Ekonomi Ambar yang terpenuhi menjadi salah satu alasan Ambar untuk tetap menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK).

3. Faktor Labelling

Menurut Edwin M. Lemert, seseorang melakukan sesuatu yang menyimpang karena proses labeling atau penggunaan nama panggilan, cap, label dan merek yang diberikan kepada individu oleh komunitas/masyarakat (Jamilah & Putra, 2020). Nina diberi label oleh masyarakat luar sebagai PSK dikarenakan ekonomi Nina yang bagus dari berjualan baju di sosial media yang menyebabkan masyarakat tidak percaya dengan penghasilannya yang sangat sangat menguntungkan yang membuat

orang-orang berpendapat bahwa Nina adalah seorang pekerja seks komersial. Tidak hanya Nina yang diberi label sebagai pekerja seks komersial, Ambar juga merupakan salah satu warga yang diberi label pekerja seks komersial oleh masyarakat luar lingkungan tempat ia tinggal, pekerjaan Ambar yang hanya sebagai sales dan juga harus menghidupi kedua orang adiknya yang membuat masyarakat luar menganggap pekerjaan Ambar tidak begitu menghasilkan tetapi bisa menghidupi kedua adiknya, lalu masyarakat beranggapan bahwa Ambar menjadi seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) dan masyarakat luar memberi label bahwa Ambar memiliki pekerjaan sampingan menjadi PSK. Pemberian label PSK tidak hanya didapat oleh Nina dan Ambar, Sari yang tinggal di sekitar lokalisasi juga mendapatkan label sebagai PSK. Sari diberi label pekerja seks komersial (PSK) oleh teman-teman sekolahnya dikarenakan Sari tinggal di sekitar lokalisasi. Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap ketiga narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa label negatif yang membuat mereka untuk melakukan penyimpangan sosial, lalu Ibu Eka juga memperkuat pernyataan narasumber yang menjadikan labelling sebagai faktor utama dalam permasalahan ini. Berikut pernyataan Ibu Eka:

“Ada sih salah satu dari mereka curhat sama ibu kalau mereka dikatain perempuan enggak benar karena tinggal di sekitar sini sama orang-orang, padahal mereka punya pekerjaan halal saat itu, mungkin omongan orang itulah yang ngebuat mereka melakukan pekerjaan itu”

Ibu Eka membenarkan penyebab utama narasumber menjadi Pekerja Seks Komersial disebabkan oleh pemberian label dari masyarakat luar dikarenakan salah satu dari narasumber ada yang bercerita kepada ibu eka bahwa mereka diberi label sebagai pekerja seks komersial (PSK) karena mereka tinggal di sekitar lokalisasi.

2. Dampak Lokalisasi di Daerah X Riau

Keberadaan lokalisasi ini memunculkan dampak sosial yang negatif bagi masyarakat yang tinggal di sekitaran lokalisasi salah satunya sebagai kawasan pekerja seks komersial (PSK) Tentu pandangan Buruk ini membuat masyarakat asli di daerah itu menjadi resah dan malu. Berikut pernyataan informan:

“kadang di sana terlalu ramai yang menyebabkan warga terganggu dengan suara dari sana, ntah itu suara karena karaokean atau karena perkelahian”

Lokalisasi di wilayah X hanya memberikan dampak negatif saja bagi masyarakat asli di wilayah itu tidak memberikan dampak positif. Dampak negatif lainnya yang dirasakan masyarakat sekitar lokalisasi ialah keributan yang timbul karena adanya perkelahian antar pengunjung bahkan suara karaoke yang sering mengganggu masyarakat sekitar. Masyarakat di sekitar lokalisasi juga mendapatkan ejekan dari masyarakat yang tinggal jauh dari

lokalisasi. Ejekan yang di dapatkan dari masyarakat luar bahwa mereka masyarakat setempat tinggal di lingkungan kotor.

b. Reaksi Sosial Masyarakat Terhadap Lokalisasi dan Pekerja Seks Komersial di Daerah X Riau

Dalam (Ikwati, 2019) menjelaskan, reaksi masyarakat terhadap kejahatan dan penjahat adalah topik lain dari kriminologi. Masyarakat memiliki dua jenis Reaksi terhadap aktivitas manusia yaitu: 1) Reaksi positif, berupa pujian, hadiah atau penghargaan, yang ditujukan pada tindakan individu yang memuaskan kebutuhan masyarakat. 2) Reaksi negatif, yaitu dapat berupa hinaan atau hinaan yang ditujukan kepada tindakan yang memalukan atau tidak diinginkan karena sifat masyarakat dan dapat merugikan atau mengganggu kepentingan masyarakat itu sendiri. Reaksi masyarakat terhadap lokalisasi di daerah X Riau ini, masyarakat bereaksi negatif terhadap lokalisasi yang beroperasi di sekitar perumahan warga.

“daerah sini udah dicap sebagai tempat pelacuran oleh masyarakat di daerah sebelah. pondok itu sangat mengganggu kami sebenarnya, karena pondok itulah yang membuat beberapa masyarakat di sini selalu di olok-olok yang membuat masyarakat di sini risih”

Masyarakat risih karena daerah tempat tinggal mereka terkenal sebagai tempat pelacuran yang membuat masyarakat di situ malu. Pak RT juga khawatir dengan keberadaan lokalisasi itu membuat seringnya terjadi kemalingan yang dilakukan oleh pelanggan lokalisasi.

c. Proses Perempuan Menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Daerah X Riau Ditinjau Dari *Self-Fulfilling Prophecy*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di daerah X, Riau, penyimpangan yang terjadi di wilayah X ini timbul dari dua aspek teori *labelling* menurut Howard Becker:

1. Penjelasan individu tertentu diberi label atau ditandai sebagai pelaku penyimpangan. Dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap Nina, Ambar dan Sari mengapa mereka diberi label, dikarenakan lingkungan tempat tinggal mereka di dekat lokalisasi yang menyebabkan mereka diberi label sebagai pekerja seks komersial (PSK) oleh masyarakat yang tinggal tidak di lingkungan lokalisasi tersebut.
2. Efek label dalam aspek ini menjelaskan perilaku seseorang sebenarnya bisa menjadi menyimpang ketika orang tersebut dicap sebagai orang yang menyimpang. Hal ini dialami oleh Nina, Ambar, dan Sari selaku masyarakat setempat yang tinggal di sekitar lokalisasi. Efek dari label yang diberikan masyarakat luar bahwa Nina, Ambar, dan Sari sebagai

pekerja seks komersial (PSK) menyebabkan mereka berpikiran untuk memenuhi harapan masyarakat tersebut menjadi menyimpang.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal jauh dari lingkungan lokalisasi memberi label terhadap Nina, Ambar, dan Sari sebagai Pekerja Seks Komersial yang disebabkan mereka tinggal di lingkungan lokalisasi. Label tersebut dapat menimbulkan *self-fulfilling prophecy* karena itu proses dimana ekspektasi seseorang dapat menyebabkan seseorang berperilaku seperti ekspektasi yang diberikan seseorang tersebut. Nina, Ambar, dan Sari yang diberi label sebagai PSK mewujudkan ekspektasi masyarakat yang memberi label PSK terhadap mereka.

Nina tidak langsung menjadi PSK setelah Nina diberi label sebagai PSK oleh masyarakat luar. Nina menjadi PSK setelah Nina kehilangan orang tuanya setahun lalu. Setelah beberapa bulan dari kepergian orangtuanya, Nina mulai sering diberi label sebagai PSK. Akibat seringnya ia diberi label ia penasaran terhadap prostitusi. Rasa penasaran yang ada di diri Nina membuat ia mendatangi lokalisasi dengan cara pura-pura mencari kenalannya yang suka main di lokalisasi tersebut. Ketika Nina di daerah lokalisasi, ia berkenalan dan berbincang-bincang dengan mucikari yang ada di sana. Nina yang telah mengetahui bagaimana sistem kerja di lokalisasi tersebut akhirnya tertarik untuk tergabung menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK).

Berbeda dengan Ambar yang awal mula datang ke lokalisasi karena ajakan nasabah tempat ia bekerja dulu. Ajakan dari nasabah Ambar saat bekerja menjadi sales ke lokalisasi tersebut membuat Ambar tertarik menjadi pekerja seks komersial (PSK). Ia merasa daerah lokalisasi memberikan kemudahan bagi dirinya untuk mendapatkan uang. Hal ini berkebalikan dengan kesulitan dan kerja keras yang selama ini dilalui Ambar untuk mendapatkan uang. Selain itu, faktor label Pekerja Seks Komersial (PSK) yang telah diterima Ambar sebelumnya ketika ia bekerja di pekerjaan sebelumnya juga telah menjadi alasan yang paling utama. Sari yang dulunya sering dilabel sebagai PSK oleh teman-temannya. Sari tidak langsung menjadi PSK setelah dilabel sebagai PSK oleh teman-temannya dulu. Sari menjadi PSK setelah Sari tamat sekolah, Sari yang sebelumnya tidak mengetahui bagaimana sistem kerja PSK menjadi tau setelah Sari memiliki kenalan dengan seseorang yang berprofesi sebagai PSK. Kedekatan Sari dengan kenalannya ini yang membuat Sari memiliki dorongan untuk menjadi seorang PSK. Tidak hanya itu saja, beberapa hal yang menyebabkan Sari memilih untuk menjadi PSK adalah untuk memenuhi harapan orang lain kepada dirinya. Seperti Sari yang merasakan kesepian karena Sari merupakan anak *broken home*, lalu Sari yang tidak memiliki pekerjaan, hidup di lingkungan PSK dan memiliki kenalan PSK yang membuat Sari dengan gampang mengetahui dunia prostitusi dan faktor utama Sari mau diajak bergabung menjadi seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) karena Sari merasa dia sebelumnya juga sudah dilabel sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

d. Perilaku Menyimpang sebagai Pekerja Seks Komersial di Wilayah X Riau

Perilaku menyimpang umumnya disebut penyimpangan sosial, adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan, baik dari sudut pandang seseorang (agama) maupun pembenarannya sebagai bagian dari masyarakat. (Sulaiman, 2020). Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak biasa sering terlihat di lingkungan rumah atau tempat tinggal. Penyimpangan Itu dilakukan sendiri atau berkelompok. Individu atau kelompok melakukan aktivitas di luar aturan nilai dan norma yang berlaku di sebut sebagi pelaku penyimpangan. Motif individu atau kelompok untuk melakukan penyimpangan juga berbeda-beda. Akibat dari perilaku menyimpang dapat dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain (Suriani, 2015). Contoh perilaku menyimpang yang umum terjadi di masyarakat adalah pekerja seks komersial.

Dalam penelitian ini pekerja seks komersial bisa dianggap sebagai pelaku penyimpang dikarenakan mereka bertindak sesuai dengan norma yang ada seperti Nina, Ambar dan Sari. Nina yang merasa dengan cara ia melakukan penyimpangan sebagai PSK ini membuat ia merasakan keuntungan. Tidak hanya Nina saja yang merasakan keuntungan, Ambar juga merasakan penghasilan yang menguntungkan. Berbeda dengan Sari yang melakukan penyimpangan ini bukan karena keuntungan dari uang. Sari tertarik melakukan penyimpangan ini karena ajakan awal ke lokalisasi prostitusi. Sari yang tinggal di sekitar lokalisasi dengan mudah ikut dengan pergaulan yang menyimpang. Dalam hal ini pembentukan tingkah laku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan, besar kecilnya bentuk tingkah laku manusia sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh lingkungan, karena masyarakat sebagai aspek sekunder memberikan sumbangan yang besar dalam pembentukan tingkah laku. kepribadian dan perilaku seseorang dalam masyarakat.

Kesimpulan

Pengaruh label dalam hal ini menjelaskan bahwa seseorang sebenarnya bisa menjadi menyimpang ketika dia dilabel sebagai menyimpang, seperti Nina, Ambar, dan Sari. Mereka masuk ke dunia prostitusi dari label yang diberikan oleh masyarakat yang tinggal di luar lingkungan lokalisasi sebagai PSK, namun proses atau cara mereka masuk ke dunia prostitusi berbeda. Nina setelah diberi label sebagai PSK membuat dia penasaran dengan lokalisasi yang membuat Nina memberanikan diri pergi ke lokalisasi. Setelah ia ke lokalisasi, ia diperkenalkan dengan mucikari di sana lalu ia tertarik dengan sistem kerja dan penghasilan menjadi PSK. Sedangkan Ambar masuk ke dunia prostitusi awal mulanya karena ajakan nasabah. Saat ia di lokalisasi ia merasakan upah PSK lebih besar dari pada menjadi sales yang membuat ia tertarik menjadi PSK dan ia merasa orang-orang sudah menganggap ia sebagai PSK. Berbeda dengan Sari, ia sudah memiliki kenalan PSK di lokalisasi tersebut yang membuat ia lebih mudah untuk menjadi PSK. *Self-Fulfilling Prophecy* membuat mereka sebagai pelaku menyimpang yaitu menjadi Pekerja Seks Komersial.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat yang bertempat tinggal di luar wilayah lokalisasi tidak boleh melakukan stigma dan *labelling* terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar lokalisasi. Upaya untuk mencegah maka reaksi yang bisa dilakukan oleh masyarakat luar lokalisasi dengan cara meningkatkan rasa kepedulian dengan cara merangkul, tidak membedakan antar masyarakat luar dengan masyarakat yang tinggal di sekitar lokalisasi dan melakukan kegiatan yang berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Untuk pemerintah setempat membuat kebijakan dengan bentuk program positif bagi masyarakat lalu langkah terakhir penertiban lokalisasi. Disarankan untuk penelitian selanjutnya terkait dari sisi kebijakan pemerintah mengenai prostitusi di wilayah X Riau ini.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adityawarman, K., & Rositawati, S. (2018). Pengaruh Self-Fulfilling Prophecy Terhadap Self-Efficacy Murid Level 1 Di Tempat Les X di Bandung. *Prosiding Psikologi*.
- Almadi, S. (2022). The meta-narrative of self-fulfilling prophecy in the different research areas. *Society and Economy*, 251-269.
- BPS Provinsi Riau . (2021). *Statistik Potensi Desa Provinsi Riau*. Jakarta: BPS Provinsi Riau.
- BPS Provinsi Riau. (2022). *Provinsi Riau Dalam Angka 2022*. Pekanbaru: BPS Provinsi Riau.
- Choiriyati, W. (2014). Self Fulfilling Prophecy Dalam Jurnalisme Bagi Elektabilitas Kandidat Politik. *Komunikasi*.
- GoRiau.com. (2022, Januari 23). "Kupu-kupu Malam" di Pekanbaru Masih Bebas Menjajakan Diri di Jalan ini. Retrieved from GoRiau.com: <https://www.goriau.com/berita/baca/kupukupu-malam-di-pekanbaru-masih-bebas-menjajakan-diri-di-jalan-ini.html>
- Hervinasari, M. (2016). *Dampak Lokalisasi Lorong Indah (LI) Terhadap Moralitas Remaja Desa Pengadan, Kecamatan Margerejo, Kabupaten Pati*. Semarang: lib.unnes.
- Ikwati, L. (2019). Fenomena Kejahatan Kriminologi Berdasarkan Ciri Psikis & Psikologis Manusia. *Jurnal Hukum Responsif UNPAB*, 123-136.

- Jamilah, A., & Putra, A. W. (2020). Pengaruh Labelling Negatif Terhadap Kenakalan Remaja. *Hukum dan Kemanusiaan*.
- Munawaroh, Siti. (2010). Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *Dimensia*, 69-82.
- Saputra, R. H. (2015). Pekerja Seks Komersial Terselubung (Studi Kasus Kost PSK Terselubung di Perumahan Joundul Lama Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru). *JOM FISIP*, 1-11.
- Sulaiman, U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Supatmi, M. S., & Sari, H. P. (2007). *Dasar-Dasar Teori Sosial Kejahatan*. Jakarta: PTIK Press.
- Suprianto, L. O., Arsyad, M., Tawulo, M. A., Mirda, J., & Hos, J. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Tempat Hiburan Malam (Kafe-Kafe Tenda) Di Kediri Beach. *Neo Societal*, 109-117.
- Suriani. (2015). *Pelaku Atau Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus PSK Kota Makassar)*. Makassar.
- Zuhri, M. S. (2022). Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial di Warung Remang-Remang . *Iainponorogo*, 114-126.